

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sejalan dengan gelombang globalisasi yang melanda dunia, standarisasi juga memasuki dunia pendidikan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Artinya dunia pendidikan harus terus menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari masyarakat umum dan dunia kerja, dalam bentuk penyesuaian kurikulum. Kurikulum yang berlaku dalam infrastruktur pendidikan Indonesia pada saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (Masnur Muslich,2008). Dengan diterapkannya KTSP terdapat suatu penekanan terhadap kemandirian satuan pendidikan dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan dengan mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan. Pelaksanaan dan pengembangan KTSP berorientasi pada kompetensi, memberi perhatian pada hasil dan proses pendidikan. Kurikulum KTSP berorientasi pada hasil, dengan menekankan pada pemahaman, penghayatan secara komprehensif dan perwujudannya dalam berpikir dan berbuat atau bertindak sebagai dampak dari nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan.

KTSP juga diberlakukan di jenjang SMA. Dalam KTSP, siswa SMA diposisikan sebagai subyek dari implementasi kurikulum, sehingga kurikulum

bukan diperuntukkan bagi guru, melainkan diperuntukkan bagi siswa. Siswa dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dalam menjabarkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan aspek-aspek kurikulum yang mendukung bagi terbentuknya suatu profil lulusan seperti yang dicantumkan dalam kurikulum. Hal ini berarti bahwa setiap siswa dituntut memiliki kemampuan-kemampuan: 1) kreatif dan inovatif dalam belajar, 2) menciptakan suasana kompetitif dalam belajar, 3) menghargai dan menghormati setiap warga sekolah, 4) mengikuti berbagai perubahan dan perkembangan IPTEK yang sedang terjadi di masyarakat untuk selanjutnya dibawa ke sekolah sebagai masukan bagi peningkatan kualitas sekolah, 5) *sense of belongingness* terhadap berbagai program sekolah. Namun kurikulum yang telah tersusun sedemikian rupa tidak selalu dapat menghasilkan siswa yang sesuai dengan harapan kurikulum. Siswa mengikuti bimbingan belajar tambahan untuk dapat mencapai standar nilai yang telah ditentukan oleh sekolah. Ada pula siswa yang sulit untuk dapat menentukan pilihannya guna mempersiapkan masa depan ataupun menentukan bidang studi yang ingin ditekuninya sebagai persiapan untuk memasuki perguruan tinggi dan peluang kerja kelak yang dapat mereka raih, karena mereka sering kali terpaku pada bidang yang ingin mereka pilih. Siswa mengalami kesulitan untuk memilih jurusan di SMA, meskipun sudah dilaksanakan pemeriksaan psikologik, mereka membutuhkan keterangan lebih lanjut dari orang lain, untuk memperjelas pilihan yang tepat bagi dirinya.

Terlepas dari kesulitan memilih jurusan studinya, siswa remaja adalah seorang individu yang sedang menjalani periode dalam rentang kehidupannya

yang memiliki beberapa keunikan yang bersumber dari periode transisional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, baik dalam hal biologis (fisiologis) maupun psikologis. Ciri umum yang menonjol pada siswa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja, yaitu perubahan fisik, perubahan emosionalitas, kognitif dan psikososial. Dari segi kognitif remaja sudah dapat berpikir secara abstrak, hipotetis dan kontekstual. Pada implikasi psikososial dapat dilihat bahwa siswa remaja mempunyai keinginan untuk diakui, keinginan untuk memperkuat kepercayaan diri dan keinginan untuk menegaskan kemandiriannya (Santrock, 2007).

Remaja masa kini mengalami berbagai stresor yang datang dari perubahan sosial yang cepat dan membingungkan, serta harapan masyarakat yang menginginkan mereka melakukan peran dewasa sebelum mereka matang secara psikologis untuk menghadapinya. Sebagai contoh, banyak orang tua yang mengharapkan para remaja sudah dapat mengambil keputusan sendiri dalam menentukan kegiatan belajarnya, namun para remaja mungkin belum siap untuk menghadapi tuntutan dari orang tua mereka. Harapan juga muncul dari para guru terhadap anak didiknya bahwa siswa dituntut untuk mampu mengambil keputusan dan menentukan kegiatan belajarnya sendiri. Tekanan-tekanan tersebut menimbulkan akibat seperti kegagalan di sekolah, penyalahgunaan obat-obatan, depresi dan bunuh diri, keluhan-keluhan somatik dan kesedihan yang kronis. Hal ini menggambarkan bahwa masa remaja merupakan masa-masa yang kompleks dalam kehidupan seorang individu, bukan hanya bagi individu tersebut, namun

juga bagi pihak-pihak yang terkait dalam mendukung perkembangan remaja yang sehat. Namun disekolah SMA “X” Bandung tersebut hanya mempunyai dua orang guru bimbingan & konseling saja dan tidak akan mencukupi untuk dapat memberi bimbingan secara intensif untuk dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh keseluruhan siswa sekolah tersebut, sehingga membutuhkan bantuan guru lain untuk dapat memberi bimbingan dan guru wali kelaslah sebagai guru yang paling mudah dijumpai setiap hari di sekolah untuk diminta bantuannya. Di sekolah tersebut ada sembilan guru wali kelas sebagai guru tetap dan hanya satu orang guru wali saja sebagai guru honorer, sehingga intensitas berjumpa atau mendekati siswanya relatif sering, sehingga bila siswa mempunyai masalah guru wali kelaslah yang dapat siswa hadapi.

Guru wali kelas adalah pihak yang dapat memfasilitasi atau menjadi mediator untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa, dengan pertimbangan bahwa guru wali kelas adalah orang yang cukup sering berinteraksi dengan siswanya. Idealnya guru merupakan pendidik yang dikagumi oleh siswa, pemberi inspirasi, juga dianggap sebagai seorang yang mampu mengubah kehidupan siswa, sebagai orang yang ahli di bidangnya, bijaksana, jujur dan memiliki integritas (Jeffrey A Kottler & Ellen Kottler 2007). Dalam kenyataannya guru wali kelas tidak sekedar mengajar bidang studi yang merupakan keahliannya, namun guru wali kelas juga harus mampu menyelesaikan berbagai macam masalah yang muncul baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti adanya pertengkaran antara siswa, memberi konsultasi kepada siswa yang merasa disakiti perasaannya. Guru wali kelas harus mampu memberi rasa nyaman

ketika siswa merasa sedih, kesepian, cemas, frustrasi, marah atau depresi. Di dalam kelas guru wali kelas harus mampu memberi bimbingan saat siswa mengadakan diskusi materi pelajaran, agar diskusi dapat berjalan lancar dan terjadi diskusi yang menarik. Tugas lain yang juga cukup penting yaitu guru wali kelas mengatur pertemuan dengan orang tua murid yang merasa bingung dengan kondisi studi atau masalah pribadi anaknya. Dapat disimpulkan bahwa guru wali kelas masa kini tidak saja harus menjadi guru yang ahli dalam bidang kajiannya, termasuk materi, metoda, manajemen tentang pendidikan, tetapi mereka juga harus terampil dalam mengatasi situasi-situasi yang tidak dapat mereka antisipasi, seperti dapat segera memberi respon terhadap siswa yang mempunyai masalah emosi, menyelesaikan konflik internal, mendorong siswa agar dapat menunjukkan daya juang untuk berhasil di bidang akademik, maupun mengatasi masalah pribadi secara memadai.

SMA “X” adalah sekolah favorit yang memiliki akreditasi A plus di Bandung Barat. Guru-guru di sekolah tersebut dapat diandalkan dalam menyampaikan materi pelajaran. Sekolah tersebut adalah salah satu sekolah (SMA) yang menerapkan KTSP sebagai kurikulum yang digunakan, mempunyai jadwal sekolah yang padat dan tuntutan yang cukup berat menurut penuturan hampir semua siswanya. Aturan yang diterapkan SMA “X” sangat ketat, banyak masalah yang muncul di lingkungan sekolah baik masalah akademik ataupun masalah kehidupan pribadi siswanya. Untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi siswa-siswanya guru wali kelas perlu untuk membantu menanganinya selain guru BK (bimbingan dan konseling), namun guru wali kelas saat ini

belum dibekali pengetahuan tentang konseling bahkan kemampuan dasar yaitu menyimak aktif untuk dapat melakukan proses konseling dengan baik.

Peneliti memberi kuesioner kepada 30 orang siswa (dari kelas X sampai XII) mengenai berbagai masalah yang mereka alami saat menempuh kegiatan belajar. Dari pengolahan data kuesioner, peneliti mendapatkan bahwa 21 orang siswa (70%) menyatakan bahwa masalah yang dihadapi adalah kesulitan belajar, siswa merasa berat menghadapi tuntutan kurikulum KTSP dan tuntutan sekolah yang berusaha mempertahankan kualitas sebagai sekolah favorit. Masalah lain menurut 9 orang siswa (30%) yaitu berkaitan dengan teman/pergaulan, keluarga dan keuangan. Keluhan siswa tersebut di atas diakui kebenarannya oleh 6 orang guru wali kelas (60%), bahwa masalah yang utama yang sering dikeluhkan siswa adalah berkaitan dengan kesulitan belajar, masalah lain yang dikeluhkan oleh siswa kepada 4 orang guru wali lainnya (40%) adalah mengenai relasi dengan guru, motivasi belajar, teman, keluarga dan finansial.

Dalam hal memilih orang untuk membicarakan masalah, terdapat 18 orang siswa (60%) cenderung memilih teman dekat sebagai orang yang diajak berbicara, dan 9 orang siswa (30%) menyatakan mereka merasa lebih nyaman membicarakannya dengan orang tua, hanya 3 orang siswa (10%) yang berbicara kepada guru saat mengalami masalah. Ketika mencari bantuan, menurut 17 orang siswa (56,6%) orang yang mereka pilih untuk diajak bicara dan memberi bantuan ialah teman yang dipercaya dapat memberi bantuan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, menurut mereka teman pilihannya dapat memahami kesulitan dan menghayati perasaan sesama remaja saat menghadapi suatu

masalah, menurut 10 orang siswa (33,3%) tidak semua orang yang sudah mereka pilih dapat memberi bantuan atau meringankan beban pikiran mereka, bahkan ada 3 orang siswa (10%) menyatakan orang yang sudah mereka pilih tidak menunjukkan kemampuannya memberi bantuan.

Pandangan siswa terhadap guru, menurut 19 orang siswa, (63,33%) sesungguhnya guru wali kelas adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk memberi bantuan saat siswa mengalami suatu masalah, namun menurut 5 siswa (16,6%) guru tidak menunjukkan perannya di dalam memberi bantuan, menurut 6 siswa lainnya (20%) guru wali kelas tidak selalu memberi bantuan, bahkan kurang terbuka untuk memberi bantuan. Mengenai inisiatif guru wali kelas untuk memberi bantuan, menurut 13 orang siswa (43,3%) guru wali kelas tidak menunjukkan inisiatif dalam memberi bantuan saat mereka mempunyai masalah, kecuali siswa yang terlebih dahulu meminta bantuan, menurut 13 siswa pula (43,3%) guru jarang berinisiatif, hanya sesekali memberi bantuan ketika siswa mengalami suatu masalah, bahkan menurut 4 siswa (13,3%) guru tidak pernah berinisiatif memberi bantuan. Saat mengungkapkan masalah, terdapat 21 orang siswa (70%) yang menyatakan bahwa mereka terhambat untuk mengungkapkan masalahnya kepada guru wali kelas, sedangkan 9 orang siswa (30%) tidak mengalami hambatan untuk mengungkapkan masalahnya kepada guru wali kelas. Berkaitan dengan perhatian guru wali terhadap masalah yang dihadapi oleh siswanya, menurut 21 orang siswa (70%) guru wali kelas kurang menunjukkan kepeduliannya terhadap masalah yang dialami oleh siswanya sedangkan 9 orang siswa (30%) menyatakan guru wali kelas menunjukkan kepeduliannya

terhadap masalah yang dihadapi siswanya. Berkaitan pendapat siswa tentang ketepatan guru wali kelas sebagai tempat untuk berbicara, menurut 19 orang siswa (63,3%) mereka merasa malu mengungkap masalah yang dihadapinya dan guru wali kelas bukan orang yang tepat untuk diajak menyelesaikan masalahnya. Guru kurang menyediakan waktu untuk diajak bicara, kurang dapat dipercaya, kurang nyaman berbicara dengan guru wali kelas dan guru pun jarang mau menanyakan masalah siswanya, demikian juga menurut 11 orang siswa lainnya (16,6%), mereka merasa kurang dekatan dengan guru wali kelas, dan merasa guru wali kelas juga bukan orang yang dianggap tepat untuk diajak berbicara masalah yang dihadapi, karena guru wali kelas, sering tidak “nyambung”, terutama sulit berbicara tentang masalah pribadi. Guru wali kelas kurang mampu memahami perasaan siswanya menurut 15 orang siswa (50%), sedangkan menurut 15 orang siswa lainnya (50%) guru wali kelas cukup memahami perasaan siswanya. Mengenai sering tidaknya guru memotong pembicaraan siswanya saat mengungkapkan masalahnya, terdapat 27 orang siswa (90%) yang merasa bahwa saat bercakap-cakap atau mengungkapkan masalahnya, guru tidak pernah memotong pembicaraan siswanya dan hanya 3 orang siswa (10%) yang merasa guru sering memotong pembicaraan saat mereka menyampaikan masalahnya. Berkaitan dengan kesan siswa terhadap sikap guru wali kelas saat diaja berbicara, menurut 18 orang siswa (60%) guru wali kelas merupakan guru yang cukup menyenangkan diajak berbicara dan menurut 12 orang siswa (40%) guru wali kelas bukan orang yang menyenangkan diajak berbicara.

Peneliti juga memberikan kuesioner kepada 10 orang guru wali kelas (dari kelas X sampai kelas XII) di SMA “X” mengenai penanganan masalah siswa selama menjadi guru wali kelas. Dari wawancara terhadap guru diperoleh data mengenai frekuensi guru wali kelas dalam memberi konseling, menurut 6 orang guru wali kelas (60%) mereka sering memberi konseling saat siswa mengalami masalah, dan 3 orang guru wali kelas (30%) tidak pernah melakukan konseling, serta ada 1 orang guru wali kelas (10%) yang jarang memberi konseling. Jumlah siswa yang guru wali kelas panggil perbulan, menurut 7 orang guru wali kelas (70%) dalam satu bulan rata-rata memanggil 10 orang siswa untuk berbicara, dan 2 orang guru wali kelas (20%) rata-rata memanggil 5 orang siswa setiap bulan, hanya 1 orang guru wali kelas (10%) yang tidak pasti dalam satu bulan memanggil berapa jumlah siswanya, tergantung kebutuhan siswa saat itu. Keluhan atau masalah yang sering dihadapi oleh guru Wali kelas mengenai siswanya, menurut 6 orang guru wali kelas (60%) adalah masalah belajar, 2 orang guru wali kelas (20%) menyatakan masalah yang dihadapi siswanya adalah relasi dengan guru dan menurut 2 guru wali kelas lainnya (20%) adalah masalah dengan orang tua, motivasi belajar, cara belajar, finansial, suasana kelas ataupun relasi dengan teman. Cara guru wali kelas mengatasi masalah yaitu berbicara langsung dengan siswa untuk menemukan solusinya menurut 2 orang guru wali kelas (20%) dan 2 orang wali kelas (20%) melakukan *sharing*, 1 orang guru wali kelas (10%) berusaha hanya mendengarkan dengan baik masalah siswanya, karena menurut guru wali tersebut dengan menunjukkan kesungguhan mendengarkan diharapkan siswa akan menjadi lebih lega perasaannya. Lima

orang guru wali kelas (50%) menggunakan cara berbicara dari hati ke hati, menanyakan sebab terjadinya masalah, setelah jelas apa yang terjadi pada siswanya, maka guru akan memberi nasihat tentang cara megatasinya. Efektivitas cara yang digunakan oleh guru untuk menggali masalah yang dihadapi oleh siswanya, menurut guru wali kelas mereka kurang dapat melakukannya, karena mereka (8 orang guru wali kelas) belum pernah mengikuti pelatihan konseling dan mereka belum memahami cara yang efektif untuk menolong siswanya, hanya 2 orang guru wali kelas (20%) yang sudah pernah mengikuti pelatihan konseling dan merasa mampu menggali masalah siswa.

Mengenai kemampuan guru wali kelas untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswanya saat konseling, semua guru wali kelas (100%) menyatakan sulit untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswanya, karena siswa dan orang tua tidak mempunyai pendapat yang sama dan sulit untuk mencocokkan mereka, siswa terlalu sensitif, sulit diberi masukan, siswa tidak terbuka, sehingga sulit diajak berbicara dan mencari solusinya. Meskipun menurut 6 orang guru wali kelas (60%), mereka yakin akan kemampuan dirinya untuk memberi pertolongan dan hanya 4 orang guru wali kelas (40%) kurang yakin akan kemampuan dirinya untuk memberi pertolongan kepada siswa yang mempunyai masalah. Menurut seluruh guru wali kelas (100%) mereka dapat menjaga rahasia siswanya yang sudah menceritakan masalahnya.

Mengenai penghayatan guru wali kelas terhadap perasaan siswanya saat menghadapi masalah, 9 orang guru wali kelas (90%) menyatakan dapat memahami perasaan ataupun masalah yang dihadapi siswanya, hanya 1 orang

guru wali kelas (10%) yang kurang dapat memahami perasaan siswanya yang mengalami masalah. Enam orang guru wali kelas (60%) cenderung mencari bantuan orang lain (profesional) atau merujuk kepada guru bimbingan & konseling di sekolah untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswanya, hanya 4 orang guru wali kelas (40%) yang tetap memberi bantuan secara mandiri.

Bimbingan yang diberikan oleh guru wali kelas mestinya merupakan suatu proses, yaitu berlangsung terus menerus, berkesinambungan, berurutan dan mengikuti tahap-tahap perkembangan serta irama perkembangan masing-masing siswa sebagai seorang individu. Seorang guru wali kelas yang handal harus memiliki sikap terbuka sebagai *helper* yang berarti guru itu memiliki kemampuan dalam konseling, mampu menghayati perasaan siswanya ataupun menunjukkan kesediaannya melakukan bantuan sebagai seorang *helper*. Guru wali kelas perlu melakukan observasi, peka terhadap apa yang sedang terjadi di dalam diri siswanya ketika siswa mengungkapkan masalahnya sehingga guru wali kelas dapat menyusun suatu strategi saat memberi pertolongan kepada siswanya secara efektif, mengetahui apa yang harus ia lakukan. Dengan demikian siswa dapat mempunyai persepsi positif tentang sikap gurunya sebagai penolong dan memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan dirinya. Siswa melihat dan mempunyai sejumlah harapan tentang gurunya, mereka memandang guru wali kelas sebagai tempat mereka memperoleh jawaban yang tepat terutama saat ia tidak menemukan solusi bagi masalah yang dihadapinya.

Konseling sebagai proses komunikasi, selayaknya berjalan sebagai proses dua arah. Tanpa proses komunikasi dua arah, proses konseling yang seyogianya

diadakan untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh siswa, tidak akan berjalan dengan optimal. Komunikasi, membutuhkan proses dua arah yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait, yaitu berbicara dan menyimak. Berbicara, artinya seorang individu mengungkapkan ide-ide, pemikiran, pemahaman, opini, dan perasaan dalam bentuk kata-kata, sementara menyimak adalah proses mengartikan hal yang didengar. Dalam proses konseling, yang merupakan bentuk komunikasi dua arah, harus melibatkan proses berbicara dan menyimak agar dapat berjalan secara efektif. Jalannya konseling tidak akan lancar jika guru wali kelas sebagai konselor terlalu mendominasi wawancara. Guru sebagai fasilitator dalam proses konseling diharapkan lebih banyak menyimak aktif dengan seksama berbagai informasi yang disampaikan oleh siswanya. Menyimak aktif merupakan keterampilan dasar konseling yang harus dimiliki oleh guru wali kelas sebagai pegangan saat melakukan proses konseling saat menolong siswa yang bermasalah.

Menyimak aktif adalah kemampuan untuk memberi perhatian termasuk pada perlakuan nonverbal (anggukan kepala, senyuman, tatapan mata, posisi duduk) yang tampak seperti tindakan pasif, tetapi sesungguhnya menyimak adalah suatu kegiatan yang meliputi suatu proses sangat aktif untuk merespon seluruh pesan yang disampaikan oleh siswa. Kegiatan menyimak aktif perlu dilakukan dengan didasari sikap positif yang akan mendorong guru wali kelas untuk menunjukkan keterbukaannya mengetahui dan memahami, merasa nyaman saat melakukan serta menunjukkan kesediaan untuk melakukannya, dengan demikian guru wali kelas merasa perlu dan pentingnya memahami melakukan kontak mata

secara intens, duduk dengan rileks, menunjukkan ungkapan nonverbal, memberi ungkapan verbal, mendengar dengan cermat, tidak menginterupsi, tidak mengalihkan pembicaraan (*attending*). saat menggali permasalahan yang dihadapi oleh siswanya dan guru wali kelas, merasa nyaman dan senang melakukannya. Guru wali kelas perlu mengucapkan kembali ungkapan siswa dengan menggunakan kalimat lain menunjukkan bahwa guru wali kelas sungguh-sungguh menyimak dan peduli terhadap masalah yang dihadapi oleh siswanya (*paraphrasing*) dan senang dapat mengungkapkan kembali, melakukannya dengan menggunakan kalimat yang sederhana saat proses konseling. Selain itu guru wali kelas juga merasa perlu meminta klarifikasi (*clarifying*) dari siswa melalui pernyataan yang ringkas atau menggunakan ilustrasi, dan merasa nyaman dapat melakukan klarifikasi permasalahan siswanya. Pada *perception checking* guru perlu minta penegasan kepada siswa dan senang dapat mengoreksi persepsi apabila kurang tepat, serta dilakukan dengan koreksi. Seorang guru wali kelas saat proses konseling harus dapat melakukan kegiatan menyimak aktif baik perilaku verbal maupun nonverbal, mengulang kembali ucapan yang telah diungkapkan oleh siswa dengan kata-kata sendiri, mencari penjelasan ketika menerima respon yang tidak jelas, merefleksikan respon-respon yang diberikan siswa, dan memiliki empati yang akurat untuk memahami masalah yang dialami oleh siswa-siswinya. Guru wali kelas harus dapat melakukan observasi dan membaca perilaku non-verbal seperti *posture*, ekspresi wajah, gerakan tubuh, nada suara, serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi siswanya dalam konteks proses menolong. Pada saat proses konseling, guru memang tidak banyak

bicara, tapi harus mengarahkan perhatian/berkonsentrasi terhadap penjelasan siswa.

Mencermati pentingnya sikap terhadap kegiatan menyimak aktif saat konseling bagi guru wali kelas dan berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner terhadap siswa ataupun guru wali kelas, dengan semua guru wali kelas yang belum pernah mendapatkan pelatihan dan memiliki pengetahuan menyimak aktif yang tepat, maka peneliti bermaksud mengadakan pelatihan menyimak aktif. Pelatihan dilakukan dengan harapan guru wali kelas dapat menunjukkan sikap terhadap kegiatan menyimak aktif secara positif yang sangat dibutuhkan saat proses konseling. Dengan kurangnya pemahaman terhadap kegiatan menyimak aktif, maka guru wali kelas akan merasa perlu mengikuti pelatihan, karena pengetahuan yang diperoleh akan menjadi “ilmu” yang berharga bagi dirinya sebagai dasar saat melakukan proses konseling, dan ia akan melakukan evaluasi terhadap wawasan yang sudah ia miliki. Di dalam pelatihan guru dapat belajar mengembangkan perasaan positif, selanjutnya ia juga akan menyukai kegiatan menyimak aktif yang akan menolong dirinya untuk mampu menghayati perasaan siswanya ketika mengungkapkan permasalahan yang dihadapi. Pada akhirnya guru juga diharapkan dapat memiliki kecenderungan untuk melakukan kegiatan menyimak aktif saat proses konseling berlangsung, yang dapat membantu siswa untuk memahami dan menempatkan diri mereka pada posisi yang kondusif untuk dapat mengembangkan diri dan menjernihkan situasi permasalahannya. Oleh karenanya peneliti bermaksud untuk merancang modul pelatihan dan melakukan uji coba menyimak aktif pada guru-guru wali kelas.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh siswa SMA “X” Bandung, mereka sangat membutuhkan guru wali kelas untuk menolong dirinya mengatasi masalah yang dihadapinya, namun kenyataannya sebagian besar guru wali kelas belum memahami perlunya sikap positif terhadap kegiatan menyimak aktif saat proses konseling.

Para guru wali kelas SMA “X” di kota Bandung, perlu menunjukkan sikap terhadap kegiatan menyimak aktif secara positif untuk dapat menjalankan kegiatan konseling dengan baik di sekolah. Beranjak dari hal tersebut, maka permasalahan yang ingin dijawab oleh penelitian ini adalah : “ Apakah pelatihan menyimak aktif dapat mengubah sikap terhadap menyimak aktif pada para guru wali kelas di SMA kota Bandung “.

Untuk memperdalam bahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, maka masalah yang akan diteliti dijabarkan dalam rincian sebagai berikut:

1. Apakah dengan mengikuti pelatihan menyimak aktif guru wali kelas SMA “X” di Bandung akan menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan *Attending*.
2. Apakah dengan mengikuti pelatihan menyimak aktif guru wali kelas SMA “X” dapat menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan *Paraphrasing*.
3. Apakah dengan mengikuti pelatihan menyimak aktif guru wali kelas SMA “X” dapat menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan *Clarifying*.
4. Apakah dengan mengikuti pelatihan menyimak aktif dapat menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan *Perception Checking*.

1.3. Maksud, Tujuan, dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Maksud penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk:

Membuat modul pelatihan menyimak aktif bagi guru wali kelas di SMA "X" Bandung untuk mengembangkan sikap yang positif terhadap kegiatan menyimak aktif.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh modul pelatihan yang dapat menunjukkan sikap yang positif terhadap kegiatan menyimak aktif guru wali kelas SMA "X" di Kota Bandung, dalam melaksanakan kegiatan *attending*, *paraphrasing*, *clarifying* dan *perception checking*.

1.3.3. Kegunaan

Hasil penelitian ini dapat membantu guru wali kelas untuk bersikap positif terhadap kegiatan menyimak aktif dalam proses konseling pada siswa/i SMA "X" Bandung.

Untuk lembaga sekolah agar mempunyai sumber daya guru wali kelas yang berkualitas, dan dapat memberikan bantuan dalam menangani masalah siswa yang membutuhkan bimbingan baik secara akademik ataupun yang berkaitan dengan masalah pribadi.

Untuk *trainer* agar mempunyai alternatif modul pelatihan yang dipakai.

1.4. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sikap positif terhadap kegiatan menyimak aktif guru wali kelas di SMA “X” Bandung, yang dilanjutkan dengan penyusunan modul pelatihan menyimak aktif bagi para guru wali kelas. Kemudian dilakukan uji coba dan evaluasi program yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif kegiatan pelatihan dapat meningkatkan sikap positif terhadap kegiatan menyimak aktif pada guru wali kelas SMA “X” Bandung.

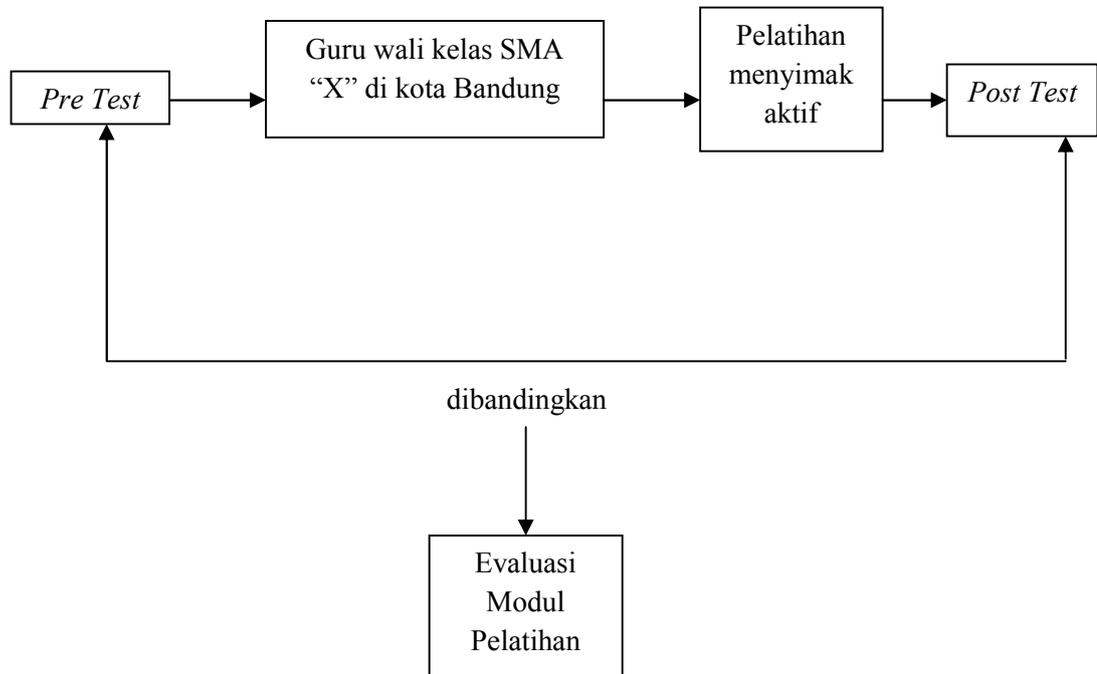
Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data mengenai menyimak aktif para guru wali kelas dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner *pre-test* akan diberikan kepada guru wali kelas sebelum pelatihan menyimak aktif dilaksanakan serta diberikan *post- test* setelah selesai melakukan pelatihan.

Dengan demikian, kegiatan penelitian ini dapat dijabarkan menjadi tahap:

1. Sebelum mengikuti pelatihan guru wali kelas diberi kuesioner *pre-test* menyimak aktif terlebih dahulu.
2. Mengetahui sejauh mana sikap positif terhadap kegiatan menyimak aktif yang dimiliki oleh para Guru wali kelas SMA di kota Bandung sebelum diberikan pelatihan, yang terdiri dari pengukuran sikap positif terhadap kegiatan menyimak aktif guru wali kelas mengenai aspek *attending*, *paraphrasing*, *clarifying*, dan *perception checking*.
3. Merancang sebuah program intervensi yang dapat dilaksanakan untuk menangani hasil dari tahapan sebelumnya, yaitu sikap positif terhadap

kegiatan menyimak aktif pada guru wali kelas yang belum memiliki sikap positif terhadap kegiatan menyimak aktifnya.

4. Pelaksanakan program intervensi yang sudah dibuat, diharapkan mampu mengubah bersikap lebih positif terhadap menyimak aktif guru wali kelas SMA “X” Bandung mengenai aspek-aspek menyimak aktif, yaitu *attending*, *paraphrasing*, *clarifying*, *perception checking*, dan empati yang akurat.
5. Tahap terakhir, adalah melakukan evaluasi program pelatihan, yang berguna untuk mengetahui bagaimana dampak dari program pelatihan terhadap sikap positif menyimak aktif dan perubahan sikap terhadap kegiatan menyimak aktif pada aspek-aspeknya antara sebelum dan sesudah pelatihan. Dalam tahapan ini, akan diberikan kuesioner *post-test*. Hasil kuesioner *pre-test* dan *post-test* akan dibandingkan untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap positif terhadap menyimak aktif setelah pelatihan diberikan. Pada tahap terakhir akan dilakukan evaluasi dari peserta yang mengikuti modul pelatihan tentang pelaksanaan pelatihan.



Bagan 1.1. Metodologi Penelitian